

Exploring the Tourism Potential of Bangka Belitung : Kajian Kualitatif Sosial Ekonomi Wilayah Pascatambang

Frans Tory Damara Pradipta

Program Studi Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, franstory24@gmail.com

Article Info:

Article history:

Received Date: 15/05/2025

Accepted Date: 20/05/2025

Published Date: 25/05/2025

Keywords:

Bangka Belitung
post-mining
economic transformation
sustainable tourism

ABSTRACT

This study explores the potential of tourism development as an alternative socio-economic path for post-mining areas in the Bangka Belitung Islands Province. For decades, the region has relied on tin mining, but it now faces serious environmental damage and a pressing need for sustainable development. Using a descriptive qualitative approach through literature study, this research analyzes secondary data from academic journals, media, and official documents. The findings indicate that Bangka Belitung holds significant potential for nature and cultural tourism, supported by its strategic location between Sumatra, Kalimantan, and Java, and by the presence of Hanandjoeddin International Airport. However, success requires integrated strategies involving policy reform, community readiness, and sustainable environmental management.

This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

Corresponding Author:

Frans Tory Damara Pradipta
Universitas Bangka Belitung
franstory24@gmail.com

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama puluhan tahun dikenal sebagai salah satu daerah penghasil timah terbesar di dunia. Sumber daya alam ini telah menjadi tulang punggung perekonomian lokal dan nasional, sejak era kolonial Belanda hingga masa pascareformasi. Namun, seiring penurunan cadangan timah dan meluasnya kerusakan ekologis akibat aktivitas tambang, terutama tambang ilegal, wilayah ini dihadapkan pada tantangan besar untuk melakukan diversifikasi ekonomi yang berkelanjutan (Damayanti, Salsabila, & Pramasha, 2023; Ibrahim, 2015).

Berdasarkan audit Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Institut Pertanian Bogor (IPB), nilai kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan timah di Bangka Belitung diperkirakan mencapai Rp271 triliun, mencakup kerusakan ekosistem, deforestasi, dan degradasi tanah pada lebih dari 170.000 hektar wilayah hutan dan non-hutan (Hakim, 2024). Ini menciptakan urgensi tinggi untuk mengarahkan pembangunan wilayah ke sektor yang lebih ramah lingkungan, salah satunya melalui pariwisata.

Dalam konteks ini, sektor pariwisata di Bangka Belitung muncul sebagai alternatif strategis yang memiliki potensi besar namun belum tergarap optimal. Data dari Pemerintah Provinsi menunjukkan bahwa Belitung sempat menjadi salah satu destinasi wisata internasional, terlebih dengan keberadaan Bandara Internasional Hanandjoeddin yang telah memiliki status penerbangan luar negeri, terutama ke kawasan Asia Tenggara. Ini memberikan landasan kuat untuk menjadikan Belitung sebagai titik awal pembangunan ekosistem pariwisata berkelas dunia (Babelprov, 2024).

Tidak hanya itu, secara geografis Bangka Belitung memiliki posisi strategis di antara Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Kepulauan Riau. Wilayah ini juga berada di jalur pelayaran internasional penting seperti Selat Karimata, Laut Jawa, Selat Sunda, dan Selat Malaka, menjadikannya zona transit dan logistik yang ideal untuk

wisata bahari dan pelayaran komersial jangka panjang (Cipta, 2017). Dengan karakteristik ini, Bangka Belitung dapat diarahkan menjadi hub pariwisata maritim di jalur Indonesia bagian barat, seperti halnya Bali di kawasan timur.

Upaya pemerintah daerah untuk mengembangkan pariwisata juga tampak dari masuknya wilayah ini dalam Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Kelayang yang diharapkan mampu menarik investasi hingga Rp20 triliun dan mendatangkan puluhan ribu wisatawan tiap tahun (Megawandi, 2020). Bahkan konsep Green Tourism telah diperkenalkan sebagai pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang memadukan ekowisata, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan (Wardhani & Valeriani, 2016).

Namun demikian, transformasi dari tambang menuju pariwisata tidak hanya memerlukan infrastruktur fisik, melainkan juga narasi sosial ekonomi yang kuat. Transformasi ini harus menjawab persoalan ketimpangan wilayah, pengangguran pascatambang, serta membangun citra pariwisata yang kompetitif dan etis. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi sosial ekonomi sektor pariwisata di Bangka Belitung dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, untuk menggambarkan transisi dan tantangan pascatambang timah menuju kawasan wisata berkelanjutan yang layak domestik maupun internasional.

BAHAN DAN METODE

Dalam menelaah potensi transformasi wilayah pascatambang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menuju sektor pariwisata, diperlukan pendekatan penelitian yang mampu menangkap fenomena secara mendalam, reflektif, dan kontekstual. Mengingat sifat isu yang dikaji bersifat historis, struktural, dan bersandar pada narasi pembangunan yang tersebar di berbagai media dan dokumen resmi, maka pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (library research) dipilih sebagai kerangka utama dalam penelitian ini.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan berbagai informasi sosial ekonomi terkait peralihan sektor pertambangan ke sektor pariwisata. Seluruh data dikumpulkan tanpa observasi lapangan, melainkan melalui pemanfaatan sumber-sumber sekunder seperti artikel jurnal ilmiah, berita media massa daring, dokumen kebijakan pemerintah, serta analisis akademik lainnya yang relevan. Dengan metode ini, penulis dapat membangun narasi transformatif yang tidak hanya menjelaskan “apa yang terjadi”, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” transformasi tersebut penting bagi masa depan pembangunan daerah.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis potensi sosial ekonomi wilayah pascatambang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya dalam transisi menuju sektor pariwisata. Metode ini dipilih karena mampu menangkap konteks sosial, dinamika wacana, dan narasi pembangunan yang terekam dalam literatur, media massa, serta regulasi daerah.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh dari:

- Artikel ilmiah terakreditasi nasional
- Jurnal internasional relevan
- Berita dan opini media massa (Detik, Serumpun Babel, Tempo, dsb.)
- Dokumen pemerintah daerah (RPJMD, Perda, artikel resmi dari babelprov.go.id)
- Tulisan akademik dan non-akademik yang relevan dari penulis

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan eksplorasi literatur melalui mesin pencari ilmiah (Google Scholar, DOAJ), portal jurnal universitas, serta akses terbuka artikel media daring.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode:

- **Reduksi data:** pemilahan informasi relevan berdasarkan topik pariwisata, ekonomi, tambang, dan transformasi wilayah.
- **Koding tematik:** pengelompokan berdasarkan tema utama (ekonomi pascatambang, potensi wisata, tantangan transisi).
- **Interpretasi wacana media:** menelaah narasi pembangunan dalam media massa, termasuk analisis semantik dan narasi ideologis.

- **Sintesis tematik:** menyatukan berbagai temuan dari sumber-sumber berbeda untuk menghasilkan peta narasi transformasi wilayah.

4. Kerangka Kategori Tematik Analisis

Berikut tabel tema-tema utama yang digunakan sebagai kerangka analisis data pustaka:

No	Tema	Subtema	Contoh Sumber
1	Pascatambang dan Kerusakan	Kerusakan ekologis, reklamasi, migrasi komunitas	Damayanti et al. (2023), Haryadi et al. (2025)
2	Potensi Pariwisata	Bandara Internasional, lokasi strategis, KEK	Babelprov (2024), Megawandi (2020)
3	Narasi Pemerintah dan Media	"Green tourism", branding pariwisata, narasi Babel baru	Wardhani & Valeriani (2016), Detik (2024)
4	Strategi Transformasi Ekonomi	WOG approach, KEK, wisata bahari dan budaya	Cipta (2017), Megawandi (2020)

5. Alur Proses Penelitian

Berikut tabel alur metode penelitian:

Tahap Penelitian	Keterangan
STUDI PUSTAKA	Penelitian ini dimulai dari proses studi pustaka (library research) sebagai landasan utama. Penulis mengumpulkan berbagai referensi sekunder dari artikel jurnal ilmiah, laporan media massa, dokumen pemerintah, serta tulisan-tulisan akademik yang relevan dengan isu transformasi ekonomi Bangka Belitung dari sektor pertambangan ke pariwisata.
KUMPULAN DATA SEKUNDER	Setelah seluruh referensi terkumpul, dilakukan tahap pengumpulan data sekunder, yaitu penyusunan dan pengorganisasian semua dokumen yang berhasil dihimpun ke dalam satu basis informasi yang sistematis. Sumber-sumber tersebut kemudian dikaji ulang untuk memastikan keterkaitan dan kedalaman substansi terhadap tujuan penelitian.
REDUKSI DATA	Tahap berikutnya adalah reduksi data, yaitu pemilahan dan penyaringan data berdasarkan fokus kajian yang telah ditentukan. Informasi yang berhubungan langsung dengan topik-topik seperti potensi pariwisata, dampak sosial-ekonomi pascatambang, narasi pemerintah, dan posisi strategis wilayah, dipertahankan; sementara informasi yang tidak relevan atau berada di luar cakupan penelitian dieliminasi.
ANALISIS TEMATIK	Selanjutnya, data yang sudah terpilah dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, melalui proses koding dan interpretasi terhadap tema-tema utama yang muncul. Koding dilakukan secara terbuka dan selektif untuk mengelompokkan informasi berdasarkan dimensi tematik tertentu, seperti narasi pembangunan pariwisata, kerusakan lingkungan tambang, peluang ekonomi baru, serta wacana pembangunan berkelanjutan.
SINTESIS	Tahap terakhir adalah sintesis, yaitu mengintegrasikan semua hasil temuan dan analisis ke dalam bentuk narasi ilmiah yang utuh dan runtut. Sintesis ini tidak hanya menjelaskan hubungan antar-tema, tetapi juga menyajikan pemahaman kritis penulis tentang transisi ekonomi Bangka Belitung dari tambang timah ke pariwisata, sebagai basis penyusunan pembahasan dan kesimpulan akhir dalam penelitian ini.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak melakukan observasi lapangan atau wawancara mendalam, sehingga semua data bersifat desk study. Validitas data sangat bergantung pada kualitas sumber sekunder yang digunakan. Namun,

pendekatan ini tetap relevan untuk memberikan gambaran awal yang kuat tentang potensi transformasi sosial ekonomi Bangka Belitung dalam konteks pascatambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan ekonomi pascatambang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menghadirkan dilema struktural yang kompleks. Selama puluhan tahun, provinsi ini hidup dalam ketergantungan terhadap sektor pertambangan timah—sektor yang membawa pertumbuhan ekonomi instan, namun menyisakan jejak kerusakan ekologis dan stagnasi sosial. Kini, dengan semakin terbatasnya cadangan mineral serta meningkatnya tekanan global terhadap pembangunan berkelanjutan, arah baru perlu ditetapkan.

Sektor pariwisata hadir sebagai alternatif yang dianggap mampu menjawab kebutuhan regenerasi ekonomi dan pemulihan sosial. Tidak hanya karena potensinya secara alam dan budaya, tetapi juga karena sifatnya yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Akan tetapi, peralihan dari sektor ekstraktif ke sektor jasa bukanlah perkara sederhana. Dibutuhkan kesiapan infrastruktur, narasi politik yang kohesif, kapasitas sumber daya manusia, dan visi kelembagaan jangka panjang.

Dalam pembahasan ini, penulis memetakan dinamika sosial ekonomi wilayah pascatambang di Bangka Belitung melalui pendekatan tematik, berdasarkan kajian pustaka dari berbagai artikel jurnal, media massa, dan dokumen kebijakan. Setiap subbagian membahas dimensi strategis yang membentuk kompleksitas peralihan dari tambang menuju pariwisata: mulai dari kerusakan lingkungan, potensi geostrategis, narasi pembangunan, hingga tantangan kelembagaan. Tujuan utama dari analisis ini adalah menyusun fondasi konseptual dan empirik yang dapat mendukung arah transisi ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Berikut ini hasil temuan dan pembahasannya secara sistematis:

1. Kondisi Sosial Ekonomi Wilayah Pascatambang

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami transformasi sosial ekonomi yang kompleks pascamenurunnya kejayaan industri pertambangan timah. Selama puluhan tahun, timah menjadi sumber utama pendapatan daerah dan penggerak utama lapangan kerja masyarakat lokal. Namun, eksploitasi berlebihan, terutama melalui tambang ilegal, justru menyebabkan krisis ekologis dan sosial yang berkepanjangan. Audit kerugian ekologis oleh IPB dan BPKP memperkirakan kerusakan lingkungan akibat aktivitas tambang timah di Babel mencapai lebih dari Rp271 triliun, mencakup deforestasi, sedimentasi laut, pencemaran air tanah, dan perubahan bentang alam (Hakim, 2024).

Penambangan timah juga menyisakan ribuan lubang bekas galian (kolong) yang tidak direklamasi, menciptakan zona rawan longsor, genangan air, dan penyakit menular. Bahkan, wilayah pesisir mengalami degradasi hutan mangrove dan terumbu karang akibat aktivitas tambang laut (Damayanti et al., 2023). Secara sosial, muncul fenomena *lost income generation*—yaitu berkurangnya mata pencaharian alternatif setelah tambang tidak lagi produktif, khususnya bagi masyarakat usia kerja dengan keterampilan terbatas. Hal ini menyebabkan ketergantungan struktural pada sektor tambang, bahkan ketika sektor tersebut sudah memasuki fase *decline*.

Pascatambang, ekonomi Bangka Belitung berada dalam ancaman stagnasi dan kekosongan produktivitas. Kondisi ini mendorong pentingnya perencanaan transisi ekonomi yang bukan hanya reaktif, tetapi strategis dan adaptif. Salah satu sektor yang mulai dilirik oleh pemerintah dan masyarakat adalah sektor pariwisata, yang dinilai memiliki potensi ekonomi jangka panjang dan lebih ramah lingkungan.

2. Potensi Geostrategis dan Infrastruktur Pariwisata

Secara geografis, Bangka Belitung memiliki posisi yang sangat strategis. Provinsi ini berada di jalur pelayaran internasional antara Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Kepulauan Riau, serta berbatasan langsung dengan Selat Karimata, Laut Jawa, dan Selat Malaka. Letaknya yang berada di jantung jalur maritim Indonesia membuka peluang besar untuk menjadikannya sebagai pusat pelayaran wisata dan logistik pariwisata antarwilayah di bagian barat Nusantara.

Lebih dari itu, keberadaan Bandara Internasional H.A.S. Hanandjoeddin di Belitung yang telah berstatus internasional dan memiliki histori penerbangan luar negeri (seperti Singapura dan Malaysia), menjadi modal besar bagi pengembangan wisata inbound. Potensi ini diperkuat dengan adanya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Kelayang yang ditetapkan melalui PP No. 6 Tahun 2016, dengan target investasi hingga Rp20 triliun dan rencana penciptaan lebih dari 23.000 lapangan kerja (Megawandi, 2020).

Secara infrastruktur alam, Bangka Belitung dianugerahi pesona yang unik: hamparan pantai dengan pasir putih, batu granit raksasa, laut jernih, dan situs-situs sejarah tambang yang dapat dikembangkan menjadi wisata edukatif berbasis heritage. Terdapat pula potensi geopark dan hutan tropis yang bisa dimanfaatkan untuk eco-tourism dan konservasi budaya lokal.

Namun, perlu dicatat bahwa belum semua infrastruktur penunjang pariwisata berkembang optimal. Konektivitas antar pulau, fasilitas akomodasi standar internasional, dan integrasi antar objek wisata masih menjadi tantangan tersendiri.

3. Narasi Pemerintah dan Media dalam Mendorong Sektor Wisata

Salah satu strategi penting dalam membangun sektor pariwisata adalah melalui narasi dan wacana publik. Pemerintah Provinsi Babel secara aktif membentuk opini dan harapan baru masyarakat melalui kampanye media dan slogan kebijakan seperti “Yo Kite Bangun Pariwisata Babel”. Narasi ini bukan hanya bentuk promosi, tetapi juga cara pemerintah merekonstruksi identitas daerah dari “provinsi tambang” menjadi “destinasi bahari budaya” (Babelprov, 2024).

Media lokal dan nasional memainkan peran penting dalam menyuarakan transisi tersebut. Banyak artikel mulai mengangkat potensi wisata bahari, wisata budaya, wisata bekas tambang (heritage mining tourism), dan geopark sebagai arah baru pembangunan ekonomi daerah. Sebagaimana dicatat oleh Wardhani dan Valeriani (2016), narasi green tourism semakin kuat seiring dorongan dari komunitas lokal dan aktivis lingkungan yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Diskursus ini juga mencerminkan pergeseran ideologis dalam cara memaknai kemajuan. Jika dulu kemajuan diukur dari hasil ekspor mineral, kini mulai digeser ke arah kualitas hidup, kelestarian alam, dan inklusi sosial ekonomi. Dari perspektif kualitatif, hal ini menunjukkan bagaimana narasi politik pembangunan dapat membentuk legitimasi kebijakan dan arah mobilisasi sosial.

4. Tantangan Transisi Ekonomi: Dari Tambang ke Pariwisata

Walaupun sektor pariwisata memiliki potensi besar, proses transisi dari tambang ke wisata tidaklah mudah. Terdapat sejumlah tantangan struktural dan kultural yang perlu dihadapi, antara lain:

- **Kerusakan Lingkungan yang Sulit Dipulihkan** Ribuan kolong tambang tersebar di Bangka Belitung, banyak di antaranya berada di area strategis yang berpotensi menjadi objek wisata. Namun, hingga kini reklamasi masih lamban, dan pendekatan teknis tanpa pelibatan masyarakat menyebabkan rendahnya keberlanjutan hasil reklamasi. Lubang-lubang ini juga berisiko menjadi sumber bencana ekologis seperti banjir bandang dan penyakit kulit (Ibrahim, 2015).
- **Sumber Daya Manusia yang Belum Siap** Sebagian besar masyarakat Babel memiliki keterampilan teknis di bidang pertambangan, bukan pariwisata. Transformasi ke sektor jasa membutuhkan pelatihan intensif di bidang hospitality, digital marketing wisata, bahasa asing, dan manajemen destinasi. Tanpa intervensi pemerintah dan sektor pendidikan, potensi wisata tidak akan optimal.
- **Kelembagaan yang Lemah dan Tidak Terpadu** Salah satu temuan Megawandi (2020) menyebutkan bahwa koordinasi antarinstansi dalam pembangunan sektor wisata di Babel masih lemah. Tidak adanya kerangka blueprint terpadu dan pemisahan peran antara dinas pertambangan, pariwisata, dan lingkungan menyebabkan tumpang tindih kebijakan dan stagnasi implementasi.
- **Keterbatasan Branding dan Daya Saing** Meskipun memiliki keindahan yang unik, Bangka Belitung masih kalah dalam hal promosi dan citra global dibandingkan destinasi lain seperti Bali, Labuan Bajo, maupun kawasan ASEAN lainnya. Diperlukan branding destinasi yang inovatif, berkelanjutan, dan didukung oleh komunitas lokal agar mampu menarik pasar wisatawan domestik maupun internasional.

5. Tabel Analisis Tematik: Potensi vs Tantangan

Dimensi Analisis	Potensi	Tantangan
Geografis & Transportasi	Posisi strategis antar pulau; bandara internasional di Belitung	Akses laut antar-pulau belum efisien; biaya tinggi
Alam & Lingkungan	Pantai, batu granit, geopark, hutan bakau	Kolong tambang, reklamasi lambat, kerusakan terumbu karang

Budaya & Sejarah	Warisan Melayu-Tionghoa, sejarah kolonial tambang, museum timah	Minimnya promosi dan revitalisasi situs budaya
Kelembagaan dan Kebijakan	KEK Tanjung Kelayang, narasi pemerintah aktif	Koordinasi antar lembaga belum sinkron; kurang regulasi insentif wisata
SDM & Sosial Lokal	Potensi adaptasi masyarakat pascatambang melalui pelatihan wisata	Kurangnya pelatihan terpadu; ketergantungan tambang masih kuat

6. Catatan Kritis: Membangun Babel sebagai Kawasan Wisata Berkelanjutan

Transformasi ekonomi bukan hanya masalah pergantian sektor, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma pembangunan. Bangka Belitung tidak akan bisa keluar dari siklus ekstraktivisme jika narasi pembangunan masih berpusat pada eksploitasi sumber daya. Sektor pariwisata justru harus dibangun sebagai kebalikan dari pertambangan: bersifat inklusif, lestari, dan berbasis masyarakat lokal.

Pendekatan seperti Green Tourism, Community-Based Tourism, dan pembangunan kawasan konservasi bisa menjadi kerangka utama. Perlu ada komitmen lintas sektor dan investasi jangka panjang untuk menjadikan pariwisata sebagai pilar utama ekonomi masa depan Babel. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan komunitas adalah syarat mutlak agar transformasi ini tidak hanya menjadi wacana, melainkan menjadi kenyataan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Transformasi ekonomi dari sektor pertambangan ke sektor pariwisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan sebuah keniscayaan sekaligus tantangan besar yang menyangkut aspek struktural, ekologis, sosial, dan budaya. Ketergantungan historis terhadap tambang timah, yang selama puluhan tahun menjadi tumpuan ekonomi daerah, kini menghadirkan kontradiksi besar: di satu sisi memberikan pertumbuhan ekonomi yang cepat, namun di sisi lain meninggalkan kerusakan lingkungan yang masif, kesenjangan sosial, serta kemandekan diversifikasi ekonomi masyarakat lokal.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi wilayah pascatambang di Babel mengalami krisis ekologis yang mendalam, ditandai dengan ribuan lubang tambang (kolong), deforestasi, degradasi pesisir, serta pencemaran air tanah. Selain itu, aspek sosial juga terdampak: masyarakat kehilangan sumber penghidupan setelah produktivitas tambang menurun, sementara keterampilan kerja alternatif belum terbentuk secara masif. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pertambangan bukan hanya bersifat material, melainkan juga mengakar pada struktur sosial ekonomi komunitas lokal.

Dalam konteks itu, sektor pariwisata muncul sebagai salah satu alternatif rasional dan potensial dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Potensi geografis Bangka Belitung yang terletak strategis di antara Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Kepulauan Riau, serta keberadaan Bandara Internasional Hanandjoeddin, menjadikan wilayah ini memiliki nilai strategis sebagai pusat transit pelayaran internasional dan gerbang wisata regional. Ditambah lagi, kekayaan sumber daya alam—seperti pantai berpasir putih, batu granit raksasa, warisan budaya Melayu-Tionghoa, dan situs bekas tambang—memberikan modal besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata tematik.

Namun, transisi ini tidak dapat dilakukan secara instan. Diperlukan pendekatan multidimensi yang mencakup: reformasi kebijakan kelembagaan, penataan kembali ruang pascatambang, pelatihan dan transformasi SDM lokal, serta pembentukan narasi kolektif baru yang menjadikan pariwisata bukan sekadar produk ekonomi, tetapi juga simbol peradaban dan masa depan daerah. Narasi pemerintah dan media, seperti yang tergambar dalam slogan “Yo Kite Bangun Pariwisata Babel”, sudah menunjukkan kemajuan dalam membangun optimisme kolektif. Akan tetapi, tanpa dukungan regulasi yang konkret, insentif investasi yang adil, dan koordinasi kelembagaan yang sinergis, maka pariwisata hanya akan menjadi “wacana hijau” tanpa akar sosial.

Kesimpulan ini juga menegaskan bahwa transformasi ekonomi bukan sekadar soal mengganti sektor A ke sektor B, melainkan perubahan paradigma yang mendalam. Dari logika ekstraktivisme menuju logika keberlanjutan. Dari pertumbuhan eksklusif menuju pembangunan inklusif. Pariwisata sebagai pilar ekonomi masa depan hanya akan berhasil jika diletakkan dalam kerangka yang menjamin keadilan ekologis, keberdayaan masyarakat, dan

keberlanjutan antar-generasi.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan pentingnya upaya kolektif dari semua aktor pembangunan—pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas lokal, dan media—untuk bersatu dalam merumuskan arah baru Bangka Belitung pascatambang. Sebuah arah yang tidak hanya menyelamatkan alamnya, tetapi juga memulihkan martabat masyarakatnya, melalui ekonomi hijau yang hidup dari warisan alam dan budaya, bukan dari kerusakan. Dengan itu, Bangka Belitung tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh sebagai destinasi unggulan Indonesia di mata dunia.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian ini, maka beberapa saran strategis perlu diajukan untuk memperkuat arah transformasi ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari sektor pertambangan ke sektor pariwisata. Saran ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap kondisi saat ini, tetapi juga prospektif dalam membangun arah kebijakan yang berkelanjutan dan inklusif.

1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten/Kota di Babel perlu menyusun blueprint pembangunan pariwisata pascatambang yang bersifat jangka panjang, integratif, dan berbasis komunitas. Dokumen perencanaan ini harus memuat pemetaan wilayah bekas tambang yang dapat direstorasi menjadi destinasi wisata edukatif, konservatif, dan historis, seperti geo-eco park, museum tambang terbuka, hingga kawasan konservasi budaya lokal.

Selain itu, pemerintah perlu mengoptimalkan peran Bandara Internasional Hanandjoeddin dan jalur laut Babel sebagai pintu masuk wisatawan mancanegara. Hal ini harus didukung oleh kebijakan fiskal yang ramah investor pariwisata—seperti insentif pajak, kemudahan izin, dan percepatan infrastruktur digital—agar menarik minat pelaku industri pariwisata nasional maupun internasional.

Koordinasi antarinstansi juga harus ditingkatkan melalui pendekatan Whole of Government (WoG) agar tidak terjadi tumpang tindih kebijakan antara dinas pariwisata, lingkungan, dan energi. Dalam konteks ini, pemerintah tidak boleh hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator dan promotor transformasi sosial ekonomi.

2. Bagi Komunitas dan Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal, khususnya generasi muda dan kelompok pascatambang, perlu mengambil peran aktif dalam membangun identitas baru sebagai pelaku wisata. Diperlukan pelatihan vokasi berbasis komunitas, yang mencakup pelatihan bahasa asing, manajemen homestay, digital marketing destinasi, pengelolaan event budaya, hingga konservasi lingkungan berbasis wisata.

Selain itu, masyarakat juga perlu menginisiasi koperasi pariwisata berbasis lokal agar mereka tidak hanya menjadi tenaga kerja pasif, tetapi memiliki kepemilikan atas nilai ekonomi yang dihasilkan dari sektor wisata. Penguatan modal sosial, jaringan UMKM, dan literasi digital harus menjadi bagian dari strategi peningkatan kapasitas komunitas secara berkelanjutan.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini membuka ruang besar bagi pengembangan studi lanjutan yang bersifat lebih aplikatif. Diperlukan riset-riset kolaboratif yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, lingkungan, budaya, dan politik dalam pembangunan pariwisata Babel. Akademisi diharapkan dapat menjadi mitra kritis dan solutif bagi pemerintah daerah dengan memberikan rekomendasi berbasis data, mengembangkan teknologi tepat guna untuk reklamasi tambang, serta mendampingi masyarakat dalam proses pemberdayaan berbasis riset.

Selain itu, kajian mengenai narasi dan ideologi pembangunan pascatambang juga perlu diperluas, agar transformasi ekonomi tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan tetapi juga pada keberlanjutan dan keadilan sosial.

4. Bagi Pelaku Industri dan Investor

Sektor swasta dan investor nasional maupun internasional perlu didorong untuk terlibat dalam pembangunan pariwisata Babel dengan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG). Investasi yang ditanamkan tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga harus memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

Pelaku industri juga perlu mendorong inovasi dalam produk pariwisata, seperti wisata edukasi tambang, wisata agro-marine, dan wisata budaya kreatif. Kerja sama dengan komunitas lokal harus dibangun dengan prinsip kemitraan yang setara agar tidak terjadi eksploitasi baru dalam bentuk yang berbeda.

REFERENSI

- Abimayu, Y., & Dina, H. (2020). Strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Bisnis*, 23(2), 112–117.
- Babelprov. (2024). Yo Kite Bangun Pariwisata Babel. Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. https://babelprov.go.id/artikel_detil/yo-kite-bangun-pariwisata-babel
- Detik.com. (2024, April 5). Menelisik kerusakan lingkungan akibat tambang timah. <https://news.detik.com/kolom/d-7304555/menelisik-kerusakan-lingkungan-akibat-tambang-timah>
- Dewi, P. K. (2019). Potensi green tourism dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal berkelanjutan di Kabupaten Belitung. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 195–210.
- Dewi, R. R., & Pertiwi, D. (2019). Transformasi ekonomi berbasis pariwisata pasca pertambangan di Belitung. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 265–274.
- Haryadi, D., Anggraini, R., & Suharno, S. (2020). Strategi pembangunan pariwisata hijau berbasis masyarakat pasca tambang timah di Bangka Belitung. *Jurnal Bina Praja*, 12(1), 43–53.
- Ibrahim, R. (2015). Tambang dan krisis lingkungan di Bangka Belitung: Telaah pendekatan sosial ekologis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(2), 121–135.
- Rulyanti, R., & Devi, D. S. (2016). Green tourism sebagai upaya pemanfaatan potensi daerah pasca tambang. *Jurnal Kawistara*, 6(1), 53–64.
- Sari, R. P., & Cahyani, E. (2020). Ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat lokal di Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Kelayang, Belitung. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 374–385.
- Serumpun Babel. (2024). Pariwisata: Sektor strategis pengganti penambangan timah. <https://serumpun.babelprov.go.id/pariwisata-sektor-strategis-pengganti-penambangan-timah>
- Universitas Bangka Belitung. (2024). Pariwisata Bangka Belitung dalam lintasan sejarah dan geopolitik. https://www.ubb.ac.id/index.php?page=artikel_ubb&&id=443
- Wardhani, R., & Valeriani, S. (2016). Potensi dan tantangan pengembangan ekowisata di wilayah pasca tambang: Studi kasus Belitung. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 12(1), 65–76.
- Yulianti, A. (2020). Pemetaan kawasan reklamasi tambang untuk pengembangan ekowisata di Bangka Belitung. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 3(2), 228–236.